

MODEL WISATA BUDAYA BERBASIS CERITA PANJI¹

I Dewa Gde Satrya (Penulis 1) dan Agoes Tinus Lis Indrianto (Penulis 2)

Bisnis Hospitaliti Universitas Ciputra, Surabaya
e-mail: dewa.gde@ciputra.ac.id dan agoes.tinus@ciputra.ac.id

Abstrak

Cerita Panji berkisah mengenai Kerajaan Kadiri, berkembang pesat pada masa Majapahit. Ragam ekspresi Budaya Panji dalam bentuk sastra oral, sastra visual, seni pertunjukan dan nilai-nilai kehidupan. Artikel ini menyajikan pengembangan ragam ekspresi Budaya Panji tersebut dalam kegiatan wisata. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model wisata Budaya Panji? Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan eksperimen perjalanan wisata bertema Panji yang diselenggarakan oleh Lab of Tourism, data sekunder melalui studi literatur terkait. Kesimpulan penelitian ini adalah, model wisata Budaya Panji dapat diterapkan dalam tiga kegiatan wisata, pertama, memadukan ekspresi Budaya Panji dalam seni pertunjukan topeng dengan artefak. Kedua, menampilkan ekspresi Budaya Panji dalam seni pertunjukan dengan konsep Heritage Performing Art di situs atau candi. Ketiga, archaeological trail di Gunung Penanggungan, di mana gunung ini dikenal sebagai Gunung yang disucikan di masa Majapahit dengan nama Pawitra. Banyak situs dan punden berundak yang didirikan di lereng gunung, di antaranya Candi Kendalisodo yang berisi relief Cerita Panji dan Candi Selokelir tempat ditemukannya arca Panji.

Kata kunci: budaya Panji, wisata

CULTURE TOURISM MODEL BASED ON PANJI STORIES

Abstract

Panji story that was growing rapidly at the time of Majapahit Empire, tells of the Kadiri kingdom. Variety of Panji cultural was expression in the form of oral literature, visual literature, performing arts and the values of life. This article reports the development of diverse expressions of Panji culture in tourism activities. The research problem is how the model of Panji Culture in tourism activities? The method used in this research is qualitative descriptive, where the source of primary data obtained through interviews and Panji thematic tour experiment held by Lab of Tourism, and secondary data through the study of related literature. The conclusion of this study are as follows, the model of Panji Culture can be applied in three traveling activities. First, combining Panji Cultural expression in the performing arts of mask with artifacts. Second, watching Panji Cultural expression in the performing arts with the concept of Heritage Performing Art in the site or temple. Third, the archaeological trail at Mount Penanggungan, where the mountain is known as the Sanctified Mountain in Majapahit's time under the name Pawitra. Many sites and punden terraces are erected on the slopes, including Kendalisodo temple containing reliefs Story of Panji and Temple Selokelir where the discovery of Panji's statue.

Keywords: panji culture, tourism

I. PENDAHULUAN

Latar belakang pentingnya penelitian dalam ekspresi budaya Panji dalam aneka ragam perlu disajikan dalam kemasan turisme, untuk meningkatkan kesadaran dan minat generasi masa kini terhadap kebudayaan asli Nusantara. Tujuan dari penelitian adalah menciptakan paket wisata berbasis Cerita Panji untuk pelaku wisata dan masyarakat pecinta budaya Panji melalui model wisata budaya berbasis Cerita Panji. Melalui kegiatan wisata, budaya Panji akan lebih mudah dikenalkan dengan peradaban masa kini, khususnya di kalangan kaum muda.

Budaya Panji menjadi antitesa atas budaya asing yang merasuk di era globalisasi saat ini, sekaligus mencerminkan jatidiri bangsa dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah, ekspresi budaya Panji tidak serta merta dapat

¹ Salah satu luaran Hibah Bersaing, Kementerian RISTEK & DIKTI, 2016

'disajikan' atau dijual sebagai produk wisata. Perlu pengemasan dan pendekatan pasar untuk mengetahui minat pasar terhadap Budaya Panji.

Tinjauan pustaka terkait Cerita Panji dirangkum di penjelasan berikut. Pada mulanya Panji adalah sebutan bagi Ksatria Jawa *Kuna*, yang menjadi pimpinan satuan kemiliteran. Dwi Cahyono, dalam wawancara pada 15 September 2015 menyatakan,

“Para Panji adalah bangsawan, anggota keluarga luas kerajaan-kerajaan di Jawa semenjak akhir pemerintahan Mataram (XI-M) hingga Majapahit (XIII-XVI M). Dalam birokrasi pemerintahan, Panji adalah kepala pemerintahan (raja dan pejabat tinggi kerajaan) dan dalam sistem kerajaan sekaligus menjadi pimpinan (*panglima*, *senopati*) militer. Dalam susastra, gelar 'panji' disandangkan kepada para bangsawan di lingkungan kerajaan Jenggala. Misalnya, tokoh peran Panji Inu Keratapati (Asmorobangun) adalah putra mahkota kerajaan Jenggala. Kata '*inu*' atau '*ino*' berasal dari kata '*hino*', lengkapnya *Rakai Hino*, yakni satu di antara tiga jabatan tertinggi setalah raja (*mahamantri katrini*), yang secara berturut-turut terdiri: (1) *Rakai Hino*, (2) *Rakai Halu*, dan (3) *Rakai Sirikan*.”

Sebagai pimpinan dari satuan-satuan ketentaraan, masing kesatuan ini memiliki panji-panji kesatuannya, yang pada umumnya bergambarkan binatang. Binatang yang menjadi lambang kesatuannya tersebut juga hadir sebagai unsur nama bagi dirinya. Misalnya, Panji Kuda Narawangsa, Panji Kudasemirang, Panji Kudawanengpati, Lembu Amijaya, Lembu Amiluhur, Kebo Kenanga, Jaya Singa, adalah pimpinan satuan ketentaraan dengan panji berlambang kuda, kerbau, singa, dan sebagainya.

Cerita Panji adalah kisah masa lalu (Masa Hindu-Buddha), yang berbasis pada tradisi ksatrian dapat dibandingkan dengan kisah dalam *wiracarita Ramayana* ataupun *Mahabarata*. Oleh karena itu, dapat dikatakan Cerita Panji adalah cerita lokal Jawa sebagai pengganti dan imitasi dari kedua susastra asal India tersebut.

Dalam perkembangannya, Panji bukan sekadar karya sastra, lebih dari itu adalah khasanah budaya Nusantara. Bahkan dapat dikatakan bahwa Panji semacam ensiklopedia budaya Jawa masa lampau. Tokoh Panji itu sendiri, oleh para ahli diberi predikat *culture hero*, ada pula yang menyatakan sebagai *counter culture* atas dominasi cerita asal India pada masa itu, *Ramayana* dan *Mahabharata*. Cukup alasan untuk menyatakan demikian, karena susastra Panji hanyalah salah satu bentuk ekspresi budaya Panji. Terdapat pula bentuk-bentuk ekspresinya yang lain, yang berkenaan dengan unsur-unsur kebudayaan.

M. Dwi Cahyono (wawancara 15 September 2015) sebagai salah satu narasumber kunci penelitian ini dalam sesi wawancara menjelaskan ragam ekspresi Budaya Panji berikut:

1. Aspek politik, birokrasi dan militer dari budaya Panji.
2. Aspek kesenian dari budaya Panji, yang meliputi: (a) seni sastra, baik susastra oral ataupun literal, (b) seni pahat, dalam bentuk relief cerita dan arca dewata lokal, (c) seni pertunjukan.
3. Aspek religi dari budaya Panji menurut sistem religi Hindu.
4. Aspek ekologis dari budaya Panji, yaitu aspek ekologis yang tersirat dalam kisah Panji, baik di lingkungan keraton ataupun luar keraton.
5. Aspek sosial dari budaya Panji terkait dengan sistem *varna* dalam Masyarakat Jawa Kuna, hubungan pria-wanita dalam bingkai kasih sayang dan solusi konflik (integrasi-disintegrasi-reintegrasi).
6. Aspek Ekonomi dari budaya Panji, berkenaan dengan upaya para Panji dalam kapasitasnya sebagai penguasa atau sebagai pribadi untuk memajukan sistem perekonomian lewat kebijakannya dalam pemerintahan maupun contoh teladan.

Ragam ekspresi Budaya Panji tersebut menjadi inspirasi pengembangan model wisata. Karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model wisata berbasis Cerita Panji? Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dengan

analisis deskriptif dilakukan untuk mengembangkan model wisata budaya berbasis Cerita Panji yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

Kieven (2014:25) dalam analisisnya menyajikan prasarana pemahaman baru tentang relief naratif bergambar figur bertopi dan tentang cerita Panji, yang menambah pemahaman baru perihal praktik keagamaan dan fungsi candi pada zaman Majapahit. Untuk sampai pada pemahaman tersebut, telah dilakukan analisis ikonografi figur bertopi yang digambarkan dalam relief di candi yang dipilih sebagai sampel. Analisis tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa figur bertopi mempersiapkan dan memandu peziarah ke pertemuan dengan wilayah suci di candi.

Beberapa ahli mendefinisikan pariwisata sebagai “segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan” (Soekadijo, 2000:3). A. J. Burkart dan S. Medlik, *Tourism, Past, Present and Future (ibid, hal.3)* menyatakan bahwa pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.

Suwantoro (1997:44) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan bepergian untuk kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, sekadar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Undang-undang Nomer 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan memiliki beberapa definisi sebagai berikut,

- Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu senantiasa dipelajari.

Koentjaraningrat (1984:29) mendefinisikan kebudayaan yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Selanjutnya, Taylor (dalam Prasetya 2011:30) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. R.Linton (dalam Prasetya 2011:29) mengemukakan kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya di dukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. Moh.Hatta (dalam Prasetya 2011:30) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa. Berdasarkan pengertian di atas maka penulis memberikan batasan Budaya adalah

hasil buah budi (gagasan) manusia yang berupa cipta, rasa dan karsa baik yang konkret maupun abstrak yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Wujud budaya melalui pola-pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, yang telah menjadi kebiasaan yang turun temurun dari leluhur kita.

Jenis penelitian ini adalah riset kualitatif deskriptif. Sesuai dengan tema yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Budaya Panji dan model wisata berbasis Budaya Panji. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dan eksperimen dalam bentuk tur terbatas bertema Panji yang diselenggarakan oleh *Lab of Tourism (Tour and Travel)* komersial yang dimiliki Fakultas Pariwisata Universitas Ciputra Surabaya) dengan peserta 15 orang di beberapa tempat, yaitu Malang, Tulungagung, Kediri, Blitar. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait.

Pengambilan informan dengan metode *purposive sampling*. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa narasumber kunci, yaitu M. Dwi Cahyono (arkeolog dan sejarawan Universitas Negeri Malang), Dr. Lydia Kieven (Pakar Budaya Panji Universitas Bonn, Jerman), komunitas Pecinta Panji di Jawa Timur, dan pelaku usaha *tour and travel* dari *owner Kirana Tour and Travel* Malang. Analisis data yang terkumpul dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang merupakan pendekatan spesifik terhadap analisis data kualitatif.

II. PEMBAHASAN

Sebelum masuk dalam pembahasan tentang model wisata berbasis Cerita Panji, diulas sekilas tentang transformasi Cerita Panji yang kemudian menjadi Budaya Panji. Bahasan transformasi Cerita Panji ke Budaya Panji ini disarikan berdasarkan hasil wawancara dengan M. Dwi Cahyono 15 September 2015. Berikut ini penjelasan tentang transformasi Cerita Panji ke dalam Budaya Panji.

“Dalam bidang susastra, mula-mula Panji hadir dalam susastra lisan (*oral story*). Lydia Kieven juga berpendapat demikian, dengan menyatakan 'sejak abad ke-13 cerita Panji sudah diciptakan secara lisan dan terus ditulis dalam bentuk puisi dalam banyak versi'. Kehadirannya diperkirakan pada akhir masa kerajaan Singhasari, yaitu semasa pemerintahan Wisnuwarddhana dan Kretanegara (abad XIII). Maksud pengisahannya terkait dengan doktrin politik Singhasari, yakni '*Cakrawalamandala Jawa*' pada pemerintahan Wisnuwarddhana dan '*Cakrawalamandala Nusantara*' pada masa Kretanegara. Jadi fungsinya sebagai pemicu 'spirit integrasi Jawa' dan lebih luas lagi 'spirit intrasi Nusantara'. Kala itu ada kemungkinan Panji belum hadir sebagai susastra literal (tulisan), susastra visual (relief candi) ataupun seni pertunjukan. Panji sebagai kisah dalam susastra literal kemungkinan baru hadir pada masa keemasan Majapahit semasa pemerintahan Tribuwanatunggadewi dan Hayam Wuruk, terkait dengan doktrin politik Majapahit yang dilansir oleh Mahapatih Gajah Mada yang dinamai sumpah '*Hamukti Palapa*'. Fungsinya serupa dengan susastra oral Panji pada masa terdahulu, yakni sebagai pemicu 'spirit integrasi Nusantara'. Berbeda dengan *wiracarita Ramayana* dan *Mahabharata* yang acap hadir dalam bentuk puisi dalam wujud *kakawin* yang ber-*sloka* rumit, cerita-cerita Panji disurat dalam bentuk puisi dengan wujud *kidung* (tembang tengahan) berbahasa Jawa Tengahan. Pada masa yang lebih kemudian hadir pula cerita-cerita panji yang ditulis dalam bentuk puisi dengan wujud *macapat*.”

Perkembangan Cerita Panji di atas belum menunjukkan akhir dari sebuah proses transformasi. Setelah Cerita Panji yang bersumber dari susastra oral mengalami perkembangan dari masa ke masa, kemudian bertransformasi menjadi susastra literal. Petikan wawancara dengan M. Dwi Cahyono pada 15 September 2015 dapat menjelaskan hal tersebut.

“Dengan adanya literalisasi susastra Panji ini, maka kisah-kisah Panji menjadi karya

yang lebih monumental (lebih terawatkan) dan tersebar lebih laus. Kala itu, wilayah sebaran susastra Panji bukan hanya berkutat di Jawa, namun meluas hingga daerah-daerah yang bernaung di bawah panji-panji kemaharajaan Majapahit, bahkan pada sejumlah negara mitra di Semenjung Malaysia, Thailand, Myanmar, Laos dan Kamboja. Di setiap daerah mengembangkan varian-varian cerita Panji. Kisah Panji adalah kisah yang terbuka dari kemungkinan divariasikan atau digubah. Pertemuan antara Inu Kertapati (Panji Asmorobangun) dan Galuh Candrakirana (Sekartaji) bukanlah irentegrasi final, melainkan reintegrasi yang tentatif, sehingga membuka peluang bagi kemunculan varian-varian cerita baru.”

Model wisata Budaya Panji dikembangkan berdasarkan beberapa hal, pertama, kebutuhan berwisata minat khusus, misalnya dorongan wisatawan untuk melihat seni pertunjukan. Kedua, adanya dorongan wisata aktif atau menjalankan aktivitas selama kegiatan berwisata untuk menghasilkan atau mendapatkan pengalaman yang berkesan dengan budaya yang unik, mendapatkan nilai edukasi, serta mendapat hiburan.

Pengembangan model wisata budaya berbasis Cerita Panji dilakukan bersumber dari sumber kesenian yang telah berkembang. Aspek kesenian dalam budaya Panji berkenaan dengan:

1. Seni sastra, baik susastra oral ataupun literal
2. Seni pahat, dalam bentuk relief cerita dan arca dewata lokal
3. Seni pertunjukan dan permainan rakyat (*folklore*)

Model Pertama: Perpaduan ekspresi Budaya Panji dalam seni pertunjukan topeng dengan artefak.

Pengembangan model pertama ini didasarkan pada minat atau pilihan wisatawan dalam uji coba yang dilakukan selama dua kali. Perpaduan seni pertunjukan topeng dengan artefak dikemas dalam rute perjalanan melintasi empat kota, Surabaya, Kediri, Malang dan Blitar selama 3 hari 2 malam dengan moda transportasi bus. Selain destinasi yang dipilih adalah yang memiliki karakteristik yang tinggi terkait Budaya Panji, pilihan akomodasi untuk tempat bermalam juga akomodasi yang memiliki karakter budaya yang mendukung. Berikut ini rangkaian perjalanan yang pernah ditempuh pada uji coba:

- Hari I: Surabaya Kediri
 - Perjalanan dari Surabaya ke Candi Surowono dan Goa Mataair bawah tanah di belakang Candi Surowono (Pare, Kediri)
 - Perjalanan dari Candi Surowono ke Goa Selomangleng (Kediri)
 - Bermalam di komplek Goa Maria Puh Sarang, Kediri. Di komplek tujuan ziarah umat Katolik ini memiliki konsep arsitektur yang khas dan bernuansa budaya. Wisatawan peserta tur tematik Budaya Panji didesain sedemikian rupa untuk menyatu dengan aspek budaya, tidak hanya pada tempat yang dikunjungi, tetapi juga akomodasi tempat menginap.
- Hari II: Kediri Blitar
 - Perjalanan dari Kediri ke Candi Penataran (Blitar)
 - Eksplorasi Candi Penataran. Di teras pendopo Candi Penataran, cerita Panji dipahatkan dalam relief yang masih terawat pahaatannya. Komplek Candi Penataran, berdasarkan wawancara dengan Lydia Kieven, juga menceritakan Cerita Panji di bagian petirtaan. Di Candi Penataran, peserta tur tematik Budaya Panji juga dikenalkan konsep tata ruang Candi Penataran yang terkait erat dengan tata ruang bangunan suci Pura.
 - Eksplorasi Jejak Bung Karno di Makam Bung Karno dan Istana Gebang. Memang tidak terkait dengan Budaya Panji, tetapi akan terhubung dan memiliki nuansa sejarah yang tinggi di komplek pemakaman dan museum Bung Karno.

- Bermalam di Hotel Tugu, Blitar. Pilihan hotel dengan konsep arsitektural *heritage* ini juga menjadi daya tarik tersendiri. Hotel bernuansa *heritage* ini memberikan suasana yang menyenangkan dan berkontribusi dalam menciptakan kesan dan kenangan yang mendalam kepada peserta tur tematik Budaya Panji.
- Hari III: Blitar Malang Surabaya
 - Perjalanan Blitar ke Sanggar Topeng Asmorobangun di Pakisaji, Malang. Setelah dua hari melakukan eksplorasi Budaya Panji dalam artefak di candi, peserta tur disajikan ekspresi lain dalam Budaya Panji, yakni seni pertunjukan topeng. Di kesempatan tur ke Sanggar Topeng legendaris yang didirikan oleh maestro topeng Mbah Karimun (telah wafat) dan kini diteruskan oleh keturunannya (Handoyo), peserta tur akan mengalami moda wisata yang dinamakan *experiential tourism*. Pada sesi eksplorasi topeng Malang yang terinspirasi dari Cerita Panji, peserta tur akan disuguhi teknik pemilihan kayu berkualitas, pembuatan dan pewarnaan topeng. Sesi pertama tersebut membutuhkan durasi waktu sekitar 2 jam, di mana pada sesi itu pengelola sanggar topeng secara proaktif menjelaskan sejarah dan informasi terkait topeng Malangan. Di sesi kedua, wisatawan akan disuguhi dengan tarian topeng Malangan yang mengangkat beberapa kisah, yang dibawakan dengan durasi waktu sekitar 20 menit untuk satu tarian. Biasanya, ada dua tarian yang dibawakan untuk menghibur wisatawan, sembari diiringi gamelan Jawa. Wayang Topeng di Jawa Timur dikenal sebagai Topeng Malangan. Daerah-daerah lain di Jawa memiliki tradisi Wayang Topeng sendiri antara lain Yogyakarta, Solo, Klaten, Cirebon. Topeng Jawa Timur memiliki karakter kerakyatan, sedangkan Topeng Jawa Tengah lebih halus karena kemungkinan memperoleh dampak tari klasik gaya kraton.
 - Perjalanan pulang dari Malang ke Surabaya.

Rangkaian perjalanan model pertama dalam tur tematik Budaya Panji ini tidak membutuhkan biaya yang mahal. Umumnya, *traveling cost* bergantung pada destinasi yang dikunjungi dan jumlah peserta. Semakin banyak jumlah peserta, maka biaya tur akan semakin murah. Demikian pula pilihan moda transportasi dan akomodasi.

Selain pertunjukan Tari Topeng, sendratrari lainnya yang berbasiskan Kisah Panji adalah Gambuh. Sendratari klasik Bali ini muncul abad ke-XV, umumnya dipentaskan dalam upacara-upacara *Dewa Yadnya* seperti *odalan*, upacara *Manusa Yadnya* seperti perkawinan keluarga bangsawan, upacara *Pitra Yadnya*. Tokoh yang ditampilkan salah satunya Panji.

Kieven (2014:17) mengidentifikasi candi di Jawa Timur yang memiliki jejak Panji. Dalam eksperimen perjalanan wisata bertema Panji, peneliti menggunakan penelitian Kieven (2014:17) untuk mengemas tur bermuatan edukasi.

1. Candi Tegawangi

Terletak di Dukuh Candirejo, Desa Tegawangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. Candi terbuat dari batu andesit yang menempati area seluas 11,20 x 11,20 m (dasar candi) dan tinggi 4,35m. Relief yang digambarkan berisi rangkaian cerita Sudhamala.

2. Candi Surowono

Terletak di Dusun Surawana, Desa Cangu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri atau 30 km dari kota Kediri dan 2 km dari kota Pare. Candi terbuat dari batu andesit dengan ukuran bangunan 80 x 7,60 m. Relief menggambarkan Arjunawiwaha, Bubuksah dan Gagak aking, Sri Tanjung dan cerita Tantri.

3. Candi Panataran

Lokasinya di timur laut kota Blitar, di lereng bawah Gunung Kelud. Candi Penataran juga disebut Candi Pala. Teras Pendopo Candi Penataran memuat relief yang menceritakan Kisah Sang Satyawana (panel 1-13), Kisah dengan Pertapa (panel 14-18), Kisah Bubuksah (panel 19-23), Kisah Raja Naga (panel 24-39), Kisah Prosesi (panel 40-46), Kisah dengan burung kakak tua (panel 47-53), Kisah Pemain Reyong (panel 54-65), Kisah Sri Tanjung (panel 66-74).

4. Candi Kendalisodo

Terletak di Lereng Utara Gunung Bekel, bukit barat laut di Puncak Gunung Penanggungan, pada ketinggian sekitar 1.100 mdpl. Candi ini bercerita tentang relief Bimasuci.

5. Candi Yudha

Terletak di barat laut antara bukit Bekel dan badan Gunung Penanggungan, pada ketinggian sekitar 1.000 mdpl. Di candi ini relief yang ada menceritakan Ramayana dan Arjunawiwaha.

6. Arca Panji Selokelir

Candi Selokelir terletak di lereng barat daya bukit Sarahklopo, yang menempati bagian barat daya dari delapan bukit di sekeliling puncak Gunung Penanggungan dan dibangun pada pertengahan abad ke-15. Candi ini berisi relief naratif yang menceritakan adegan Bima dan ditemukan patung Panji yang memakai semacam topi bulan sabit sambil memegang bunga Padma yang saat ini tersimpan di Perpustakaan Institut Teknologi Bandung.

7. Candi Mirigambar

Terletak di desa Mirigambar, Kecamatan Ngunut, Kota Tulungagung. Saat ini, bangunan Candi Mirigambar yang tersisa tinggal kaki candi, segi empat dengan panjang sisi sekitar 7 meter. Ikonografi relief Panji mengisahkan perpisahan antara Panji dan kekasihnya dan memiliki pola umum Panji: perpisahan, pencarian dan penyatuan kembali, seperti pola integrasi-disintegrasi-reintegrasi.

Model Kedua: Menampilkan ekspresi Budaya Panji dalam seni pertunjukan dengan konsep *Heritage Performing Art* di situs atau candi.

Model kedua mirip dengan model pertama, wisata budaya yang dipadukan dengan wisata arkeologis. Namun dalam konteks ini perlu kehati-hatian yang tinggi dan perijinan yang ketat manakala kegiatan seni pertunjukan Budaya Panji dalam ekspresi seni pertunjukan "*Heritage Performing Arts*" di situs karena keberadaan dan eksistensi candi tidak dapat diperbarui. Di sini, dapat menjadi contoh festival seni pertunjukan bertajuk "Purnama Seruling Penataran" di teras pendopo Candi Penataran yang telah dijalankan secara reguler beberapa kali dalam setahun pada beberapa tahun terakhir oleh Dewan Kesenian Kabupaten Blitar. Di Yogyakarta, sendratari "Ramayana" di pelataran Candi Prambanan juga memiliki keserupaan bentuk.

Ekspresi Budaya Panji dalam seni pertunjukan di candi memiliki daya tarik yang tinggi, baik dari sisi seniman untuk menggali kreativitas dari candi yang menjadi sumber inspirasi, maupun dari sisi penonton/turis untuk mengalami suasana yang berbeda dan berkesan di candi. Wisata arkeologis berbasis ekspresi Budaya Panji dalam Seni Pertunjukan di candi menjadi pertunjukan yang menarik karena faktor otentitas, nilai sejarah dan arkeologis, keutuhan dan kelangkaan.

Keterkaitan transformasi Cerita Panji ke seni pertunjukan dapat dijelaskan melalui hasil wawancara dengan M. Dwi Cahyono pada 15 September 2015, berikut ini:

“Wujud transformasi Budaya Panji lainnya adalah kedalam beragam bentuk seni pertunjukan (*performing art*), antara lain: (1) tari dan sendratari, (2) drama, (3) resitasi cerita, dan kemudian dalam bentuk (4) wayang beber, (5) wayang gedok, serta (6) permainan rakyat (nyanyian, dolanan, dongeng). Para pelakon dalam sendratari Panji umumnya mengenakan topeng (*tapuk, tapel*) untuk menggambarkan tokoh-tokoh peran. Hal demikian terjadi di Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan (Banjarmasin dan Kutai Kartanegara), Malaysia, Thailand, Myanmar, Laos dan Kamboja. Oleh karena itu, muncul sebutan '*wayang topeng*' Panji. Bentuk ekspresi lainnya adalah dalam seni drama yang melakonkan kisah Panji, tanpa harus disertai dengan tarian yang dominan. Misalnya Cerita Panji dalam ketroprak dan ludruk. Di Bali, Cerita Panji hadir dalam drama *malat, arja* maupun *raket* (sebutan lain dari *gambuh*). Kisah Panji juga hadir dalam bentuk seni bertutur (resitasi cerita), yang diiringi dengan musik minimalis. Misalnya, ada kalanya Cerita Panji dilakonkan dalam wayang jemblung atau kentrung. Lazimnya, jemblung atau kentrung menampilkan cerita Menak. Bentuk pertunjukan wayang lainnya yang melakonkan Cerita Panji adalah wayang gedok, yaitu wayang yang berbahan kulit namun konsisten melakonkan cerita-cerita Panji. Kata 'gedog' yang menunjuk pada kandang kuda (*gedogan jaran*) bisa dihubungkan dengan nama-nama tokoh Panji yang memiliki unsur nama 'kuda', seperti Kuda Narawangsa, Kuda Semirang, Kuda Wenengpati. Selain pada wayang gedog yang berbahan kulit, cerita-cerita Panji juga konsisten menjadi lakon dalam wayang beber. Keberadaan wayang beber di Jawa Timur masa lalu tercatat dalam catatan perjalanan Ma Huan (sekitar tahun 1416 M). Sayangnya sekali tidak diperoleh informasi mengenai lakon apa yang dipagelarkan. Wayang beber merupakan transformasi susastra visual dalam bentuk relief candi batu/bata ke susastra visual dalam bentuk lukisan di atas kertas. Selain pada seni pertunjukan, tema ataupun cerita Panji hadir dalam aneka bentuk *folklore* yang berupa dongengan, nyanyian, permainan dan dolanan-dolanan lainnya. Misalnya, nyanyian berjudul Entit, dongeng Ande-ande Lumut, Cindelaras, Timun Mas, Keong Emas, Timun Emas, permainan ketek ogleng. Para bangsawan digambarkan piawi dalam berolah seni. Panji sebagai bangsawan masa lalu juga piawi dalam bermusik dan melaras nada, khususnya *salukat*, mendalang, menyanyi, menulis puisi, dan menari.”



Gambar. 1 Wayang Krucil Dusun Wiloso, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang
Sumber: Koleksi Pribadi, 12 Oktober 2015

Cerita Panji juga dirupakan dalam pewayangan: Wayang Beber, Wayang Gedhog, Wayang Krucil, dan Wayang Klithik. Wayang Beber berupa lembaran (*beberan*) yang memuat gambar tokoh dalam cerita wayang. Wayang Gedhog kerap disebut Wayang Panji, mirip dengan Wayang Purwa di mana tokoh-tokoh ksatria selalu memakai tekes, mengangkat cerita dari Serat Panji dengan dua tokoh utama, Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji. Wayang Krucil sangat khas karena ukurannya kecil. Wayang Klithik terbuat dari kayu pipih, namun tidak berbentuk boneka. Wayang ini pertama kali diciptakan oleh Pangeran Pekik, Adipati Surabaya, dari bahan kulit dan berukuran kecil. Bunyi klithik

ketika dimainkan membuat wayang ini dinamakan Wayang Klithik.

Model Ketiga: *Archaeological Trail* di Gunung Penanggungan.

Tema perjalanan untuk model ketiga ini merupakan model wisata minat khusus. Selain karena medan yang dilalui berat, yakni mendaki gunung, juga kemungkinan untuk mendapatkan kepuasan atau kesan setelah berwisata berbeda dengan destinasi wisata pada umumnya. Meskipun Gunung Penanggungan tidak begitu tinggi bila dibandingkan gunung-gunung lain di sekitarnya, tetapi aspek penting dalam sejarah Nusantara, terutama terkait dengan Cerita Panji, menjadikan gunung yang disucikan pada masa Airlangga hingga Majapahit ini menjadi penting.

Di Gunung Penanggungan, ada beberapa candi yang terkait dengan Cerita Panji. Di antaranya, Candi Kendalisodo, Candi Yudha dan Candi Selokelir. Candi Kendalisodo dan Candi Yudha terdapat pahatan relief Cerita Panji. Di Candi Selokelir, kuat dugaan lokasi ditemukannya arca Panji yang diperdewa atau dikultuskan menjadi, yang saat ini tersimpan di Perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

Eksplorasi cerita Panji di relief juga terkait dengan transformasi Cerita Panji ke Budaya Panji. Lebih lanjut, M. Dwi Cahyono pada 15 September 2015 memberi penjelasan yang terkait dengan hal ini.

“Wujud transformasi cerita Panji lainnya adalah dari susastra Literal ke susastra visual dalam bentuk relief candi. Dengan perkataan lain, terjadi transformasi budaya Panji dari seni sastra ke seni rupa. Relief cerita Panji tidak hanya dijumpai pada candi-candi kerajaan sebagai *dhammahaji* (misal Candi Penataran, Surawana, Jajaghu, Gambar, Gambyok), namun juga pada bangunan-bangunan suci kategori *dharmmalpas* yang berada di tempat-tempat terpencil (misal pada candi Gajahmungkur, Yuda, Wayang, Kendalisodo dan Selokelir di Gunung Penanggungan/Pawitra). Hal ini menjadi petunjuk bahwa cerita Panji populer pada jamannya. Sebagai relief cerita pada bangunan candi, pada umumnya cerita Panji dipahatkan pada bagian kaki candi (*bassement*). Selain itu, relief cerita ini juga dipahatkan pada bangunan suci berbentuk punden perundak (misal di situs Kendalisodo pada Gunung Penanggungan), dinding kaki bangunan pendapa (misal Pendapa Teras II kompleks Candi Penataran). Relief cerita Panji adalah cerita yang seluruh tokohnya adalah manusia. Dengan demikian menggambarkan hubungan horisontal antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat di alam dunia. *Panil-panil* cerita Panji diapit di bagian atas-bawah oleh pelipit beragam hias simbol tanah, bukit dan karang di bagian bawah dan ragam hias pinggir awan (simbol langit) di bagian atas. *Setting* cerita adalah kisah kesejarahan Jawa pada masa Jenggala-Panjalu/Kadiri yang secara diakronis disisipkan kisah-kisah pada masa yang lebih kemudian (masa Singhasari dan Majapahit). Relief cerita Panji relatif mudah dikenali. Hal itu berkat *laksana* dari tokoh Panji, yang berupa penutup kepala khas, yang lazim dinamai '*tekes*'. Sejauh ini belum ada kesepakatan bahwa *tekes* adalah laksana mutlak bagi tokoh Panji, sebab ada tokoh-tokoh lain yang bukan Panji juga mengenakan penutup kepala berbentuk *tekes*. Selain itu, dalam kisah-kisah Panji, *tekes* justru sebutan untuk para istri panji.”



Gambar 2 *Archaeological Trail* di Candi Kendalisodo, Gunung Penanggungan
Sumber: Koleksi Pribadi, 4 November 2015

Tanggapan dari Pelaku Usaha dan Peserta Tur

Immanuel Ustradi Osijo, pemilik perusahaan tour and travel yang terdepan di Malang, sekaligus *General Manager Air Asia Travel Service Centre* pada 20 September 2015 yang berkantor di Malang, menyatakan,

Thematic tour Budaya Panji di wilayah Malang, Kediri, Tulungagung, Blitar, bahkan sampai menjangkau Pacitan, Bali, Palembang dan negara-negara di Asia Tenggara, merupakan peluang bisnis bagi kami para pelaku usaha *Tour and Travel* untuk melakukan inovasi produk dalam hal paket perjalanan wisata. Dewasa ini, perusahaan *Tour and Travel* konvensional kalah bersaing dengan *Online Travel Agent* yang semakin menguasai *market share* penjualan tiket pesawat terbang maupun *voucher* akomodasi tempat penginapan. Satu-satunya *value* dari penyelenggara perjalanan wisata yang masih dicari konsumen adalah paket-paket wisata. Di sini saya meyakini, *thematic tour* Budaya Panji punya nilai jual yang tinggi. Namun tidak mudah untuk menjual ke segmen pasar wisatawan umum atau *mass tourism*. *Thematic tour* Budaya Panji menurut penilaian saya adalah segmen khusus, misal, di kalangan wisatawan domestik dari instansi pendidikan,

mulai SD hingga Perguruan Tinggi, dan masyarakat yang meminati kebudayaan. Di kalangan wisatawan mancanegara saya kira segmen pasarnya lebih luas. Oleh karena, wisatawan mancanegara memiliki minat dan ketertarikan akan kebudayaan di Indonesia masih sangat tinggi. Hal ini terbukti dari pengalaman selama ini Kirana Tour membawa rombongan wisatawan asing ke Indonesia, yang mereka minati justru hal-hal yang menurut kita sudah biasa, misalnya tarian tradisional, makanan tradisional, bahkan termasuk mengunjungi situs dan candi, bagi mereka adalah pengalaman yang menyenangkan dan tiada duanya.

Sebagai produk wisata, tentu saja Budaya Panji harus memenuhi standard komersial yang diharapkan wisatawan. Mengapa hal tersebut sangat penting? Karena justru di ranah inilah banyak ditemui kelemahan dan hambatan bagi tumbuhnya kebudayaan Indonesia sebagai daya tarik bagi kunjungan wisatawan. Hal tersebut senada dengan pernyataan pelaku usaha yang diwakili oleh Immanuel Ustradi Osiyo pada 20 September 2015.

Situs Budaya Panji haruslah memenuhi aspek *easy to access*. Aksesibilitas menuju ke situs Budaya Panji, baik yang berwujud candi, tari-tarian, kerajinan tangan, maupun tempat-tempat bersejarah, haruslah mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. Selain itu, masyarakat di sekitar lokasi situs haruslah dapat menerima kunjungan wisatawan yang datang. Tentu saja, bilamana masyarakat mau menerima dengan ramah kedatangan wisatawan, maka haruslah ada jaminan keamanan dalam aktivitas kunjungan. Apalagi, seperti yang dijelaskan dalam model wisata Budaya Panji ini, ada situs-situs Panji yang tersebar di lereng pegunungan Penanggungan, hal tersebut harus dipastikan keamanan oleh aparat keamanan. Baik keamanan bagi situs maupun bagi kunjungan ke situs. Terakhir, yang juga penting adalah ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni sebagai *guide*.

Pendapat di atas senada dengan konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat menurut Hadiwijoyo (2012:13).

1. Aksesibilitasnya baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lainnya yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Dari sisi wisatawan, ada tiga pendapat wisatawan berusia antara 20-24 tahun yang mengikuti tur tematik Budaya Panji. Pertama, Gregorius Anugraha, pada 8 Oktober 2016, menyatakan pendapat tentang wisata tematik Budaya Panji yang pernah diikutinya, sebagai berikut:

Menurut saya semua tema tur ini tidak sulit untuk mewujudkannya karena pada dasarnya kita hanya menyediakan jasa dan akomodasi saja untuk sampai ke tujuan, namun menurut saya yang paling menarik untuk ditawarkan menurut sudut pandang customer adalah model wisata yang pertama yaitu memadukan ekspresi Budaya Panji dalam seni pertunjukan dan artefak karena dilihat dari penjabarannya dengan model 3hari 2 malam yang melewati berbagai kota dan tempat yang sangat kental budayanya akan memberikan lebih banyak "*experience*" bagi customer, sedangkan model wisata budaya lain yang hanya berada di satu tempat saja kurang menarik untuk dilakukan.

Pendapat kedua, Jose Artanzo pada 8 Oktober 2016, menyatakan pendapat tentang model wisata Budaya Panji yang pernah diikutinya, sebagai berikut:

Model wisata Budaya Panji yang paling menarik menurut saya adalah perpaduan

ekspresi Budaya Panji dalam seni pertunjukan topeng dengan artefak. Pengembangan model pertama ini didasarkan pada minat atau pilihan wisatawan dalam uji coba yang saya ikuti yang dilakukan selama dua kali. Perpaduan seni pertunjukan topeng dengan artefak dikemas dalam rute perjalanan melintasi empat kota, Surabaya, Kediri, Malang, dan Blitar selama 3 hari 2 malam dengan moda transportasi bus. Selain destinasi yang dipilih adalah yang memiliki karakteristik yang tinggi terkait Budaya Panji, pilihan akomodasi untuk tempat bermalam juga akomodasi yang memiliki karakter budaya yang mendukung di salah satu hotel berbintang di Blitar. Perjalanan menuju Candi Surawana, perjalanan ke Goa Selomaleng di Kediri dan observasi ke Candi Penataran, semakin menarik dengan kombinasi kunjungan ke Makam Bung Karno dan kunjungan ke Sanggar Topeng Asmorobangun di Pakisaji, Malang.

Pendapat ketiga dari Dary Rafly pada 8 Oktober 2016, salah seorang peserta *thematic tour* Budaya Panji, berikut ini:

Saya senang dengan model wisata Budaya Panji yang disalurkan melalui wisata-wisata yang ada, seperti, tarian Topeng Panji, Wayang Beber, relief-relief dan semacamnya, membuat saya semakin mengenal tentang Budaya Panji. Permasalahan pengembangan Budaya Panji adalah kurangnya minat masyarakat jaman sekarang untuk mempelajari/melestarikan Budaya Panji, sehingga perkembangan Budaya Panji kurang dikenal luas dikalangan masyarakat saat ini, khususnya generasi muda. Seharusnya masyarakat Indonesia sadar dengan kekayaan budaya dan wisata di Indonesia, tidak harus dari alam. Cerita Panji juga merupakan kekayaan wisata yang ada di Indonesia, sebagai masyarakat Indonesia kita harus menjaga kekayaan yang ada di negeri kita ini. Seperti budaya-budaya yang unik dan menarik seperti Cerita Panji ini, seharusnya pemerintah membuat acara bulanan tentang Panji, misalnya diadakan pagelaran tentang Cerita Panji, bisa ada tarian, wayang beber, bahkan pameran topeng, sehingga akan banyak masyarakat yang mengetahui dan bisa tertarik dengan Cerita Panji ini.

A. Dukungan Pemerintah

Terkait pengembangan Budaya Panji, semakin banyak dukungan riil dari pemerintah, melalui program dan aksi riil. Hal tersebut semakin nyata dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, baik yang datang dari pusat, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di tingkat provinsi, khusus Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, maupun di tingkat Pemda Kabupaten di Jawa Timur.

Salah satu buktinya pada kegiatan Festival Nasional Budaya Panji tahun 2017 yang diselenggarakan secara bersama-sama oleh Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Kediri, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa timur, serta Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diadakan di kompleks Simpang Lima Gumul (SLG) Kediri dan beberapa tempat lain di wilayah Kabupaten dan Kota Kediri pada tanggal 16-22 Juli 2017. Kepala UPT Laboratorium Pendidikan dan Pelatihan (LPPK) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Jawa Timur, Effe Wijayanti, SSos, M.Pd pada 16 Juli 2017, menjelaskan, pusaka budaya yang telah menjadi arus utama kebudayaan (kesusastraan) di masa lalu saat ini “nyaris lenyap” tanpa jejak justru di tanah kelahirannya sendiri.

Festival Nasional Budaya Panji Tahun 2017 ini mengangkat tema “Panji Merajut Keharmonisan Nusantara” yang disajikan dalam bentuk: Pawai dan Pergelaran berbagai kesenian berbasis Budaya Panji dari berbagai daerah di Indonesia; Pameran Karya Seni Kreatif yang Terinspirasi oleh Budaya Panji; Pameran Tematik Umbul-Umbul “Panji Indonesia” dan Seminar Nasional. Dimulai dari pawai berbagai kesenian berbasis Panji seperti Kethek Ogleng, Reog Ponorogo, Turangga Yaksa, Reog Kendang, Jaranan Panji, Barongan Panji dan berbagai kesenian Panji dari Kota dan Kabupaten Kediri, serta acara pembukaan menampilkan pertunjukan kolosal Panji Candrakirana dan parade tari hasil workshop Tari Panji Remaja se-kabupaten Kediri (16/7). Disusul esok malamnya pertunjukan Topeng Malangan dan Kinanti Sekar Rahina (DIY) 17/7; kemudian Dalang Jemblung dan Topeng Losari

Cirebon (18/7), Ketoprak Panji Semirang dan Panji Gandrung ISBI Bandung (19/7), Wayang Topeng Jatiduwur Jombang, Panji Melayu dari Sumsel dan Janger Banyuwangi (20/7), Dramatari Anglingdarmo (Bojonegoro) dan Wayang Kulit Ki Enthus (21/7) dan dipungkasi dengan Tari Seribu Barong (siang hari), Wayang Beber Pacitan dan Panji Inu Swargaloka Jakarta (22/7). Seminar Nasional dilangsungkan hari Senin pagi (17/7) di ruang seminar SLG Lantai V dengan tema “Cerita Panji sebagai Sumber Kreatif Penciptaan Karya Seni” dengan narasumber Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid, Prof Wardiman Djojonegoro dan Prof I Wayan Dibia (dalam konfirmasi). Festival ini juga menjadi dengan Pekan Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kediri yang antara lain menampilkan: Lomba Instalasi Panji dan Wong-wongan Sawah (16/7), Parade Musik Akustik (17/7), Lomba Teater Panji (18/7), Pemilihan Putera-Puteri Batik (20/7), Festival Nasional Layang-layang (22/7), dan aneka Pentas Kreativitas Seni (16-22/7). Selama seminggu juga diselenggarakan pameran Zona Kampung Panji dan Rumah Peradaban, Zona Pembangunan dan Investasi Kepariwisata di areal lapangan SLG.

Tidak hanya Pemda Kediri, Pemkab Blitar juga menunjukkan komitmen yang tinggi untuk lestari Budaya Panji. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar bekerjasama dengan Dewan Kesenian Kabupaten Blitar, selama beberapa tahun secara rutin menyelenggarakan Festival Panji yang diikuti siswa sekolah mulai SMP hingga taraf SMA dan umum, dalam bentuk tarian yang menceritakan Cerita Panji yang diangkat dari relief di pendopo teras Candi Penataran. Tema kompetisi seni budaya yang diangkat dalam Festival Panji di Kabupaten Blitar yang diambil dari sinopsis cerita yang disusun oleh Dewan Kesenian Kabupaten Blitar pada 21-24 Oktober 2015 adalah sebagai berikut:

1. Panji Inu Kertapati

Relief “Panji” bisa ditemui pada dinding teras pendopo. Kisah ini bercerita tentang percintaan antara Raden Panji Inu Kertapati (Panji Asmara Bangun) dari Kerajaan Jenggala dengan Putri Galuh Candrakirana (Dewi Sekartaji) dari Kerajaan Daha. Ada begitu banyak versi dari kisah Panji ini, dan ini adalah salah satu di antaranya. Alkisah, kedua kerajaan besar yaitu Jenggala dan Daha berniat mengadakan hajatan besar untuk menikahkan putra-putri mahkotanya, yaitu Inu Kertapati dengan Galuh Candrakirana. Pada suatu hari ketika Inu Kertapati sedang berburu di desa, dia bertemu dengan Dewi Mertalangu, putri seorang Kepala Desa, dan sang pangeran jatuh cinta kepadanya. Akibatnya Kerajaan Jenggala menjadi resah oleh percintaan ini, dan Ibunda Inu Kertapati mengirimkan seorang pembunuh bayaran untuk menghabisi nyawa Mertalangu. Inu Kertapati sangat sedih dan memutuskan untuk meninggalkan kerajaan dan menjadi seorang pengelana. Galuh Candrakirana menjadi bersedih karena ditinggalkan tunangannya. Dia pun memutuskan untuk berkelana dan menyamar menjadi seorang pria bernama Panji Semirang. Keduanya sama-sama meraih ilmu dan kesaktian dalam pengelanaannya. Suatu ketika takdir mempertemukan kedua kekasih ini dalam pengabdian di Kerajaan Gegelang. Karena telah berpisah untuk waktu yang lama, Inu Kertapati tidak menyadari bahwa Panji Semirang adalah kekasihnya yang menyamar. Meski demikian, naluri tidak bisa dibohongi, karena Inu Kertapati begitu tertarik kepada kecerdasan dan kehebatan Panji Semirang. Akan tetapi pada suatu ketika se usai perayaan kemenangan perang Kerajaan Gegelang, Panji Semirang telah pergi dari kerajaan tersebut. Inu Kertapati sangat bersedih kehilangan sahabatnya itu, dan mulai mengembara lagi. Hingga kemudian Inu Kertapati bertemu kembali Panji Semirang yang telah kembali ke identitas aslinya sebagai Galuh Candrakirana dan menjadi Ratu di Kerajaan Danuraja. Saat itu juga Inu Kertapati menyatakan jatuh cinta untuk kedua kalinya. Pada akhirnya mereka, setelah tertunda untuk waktu yang lama, menikah dan hidup bahagia sebagai sepasang suami-istri. Pesan dari kisah ini adalah “betapa bila memang jodoh takkan lari ke mana”.

2. Bubhuksah dan Gagang Aking

Relief Bubhuksah & Gagang Aking bisa ditemui pada dinding sisi timur teras pendopo. Tersebutlah kakak beradik bernama Bubhuksah dan Gagang Aking yang menjalani hidup menjadi pertapa. Bubhuksah digambarkan bertubuh gemuk, karena dalam pertapaannya dia memakan apa saja termasuk daging hewan. Sementara Gagang Aking bertubuh kurus kering karena menjalani pertapaannya dengan penuh penderitaan dan hanya mau memakan daun-daunan. Suatu ketika Bathara Guru dari Kahyangan ingin menguji kedua bersaudara itu, dan ia mengirimkan Kalawijaya untuk turun ke bumi dengan menjelma menjadi harimau putih. Sang Harimau pertama kali mendatangi Gagang Aking dan berkata bahwa ia sangat lapar karena sudah sehari-hari tidak makan. Gagang Aking menolak menyerahkan dirinya sebagai santapan sang harimau, dengan alasan tubuhnya kurus sehingga tidak akan bisa mengenyangkan perut sang harimau. Kemudian Sang Harimau mendatangi Bubhuksah dan mengatakan hal yang sama. Tidak disangka-sangka, Bubhuksah mempersilakan dirinya untuk dimakan oleh Sang Harimau, karena ia merasa iba melihat harimau yang kelaparan itu. Kedua bersaudara itu dianggap lulus ujian, dan Bathara Guru mengangkatnya ke surga. Bubhuksah diberi kehormatan untuk menaiki punggung Sang Harimau Putih dan masuk ke surga tertinggi, oleh karena keikhlasannya berkorban demi sesama makhluk hidup. Sementara Gagang Aking hanya boleh berpegang pada ekor Sang Harimau Putih, dan dimasukkan ke surga yang lebih rendah. Kisah ini memberikan sebuah pelajaran bahwa keutamaan beribadah terletak pada keikhlasan, bukan pada tata cara ibadah.

3. Sri Tanjung

Relief kisah “Sri Tanjung” bisa ditemui pada dinding sisi barat teras pendopo. Tersebutlah seorang ksatria bernama Sidapaksa yang memiliki istri setia yang cantik jelita bernama Sri Tanjung. Sidapaksa mengabdikan kepada Raja Sulakrama di Negeri Sindureja. Diam-diam Sang Raja menaruh hati kepada Sri Tanjung yang cantik itu. Oleh karenanya dia menyusun siasat untuk memisahkan Sri Tanjung dari suaminya demi memiliki sang pujaan hati. Dia mengirim Sidapaksa untuk menemui para dewa di Swargaloka, dengan membawa surat yang bertuliskan “Pembawa surat ini akan menyerang Swargaloka.” Akibatnya Sidapaksa babak belur dipukuli oleh para dewa. Beruntung, pada akhirnya para dewa mengetahui bahwa Sidapaksa adalah keturunan Pandawa, sehingga ia diampuni. Ketika Sidapaksa kembali ke kerajaan, ia mendapati bahwa istrinya sedang berpelukan dengan Raja Sulakrama. Dengan liciknya, Raja Sulakrama malah balik menuduh bahwa Sri Tanjunglah yang telah menggodanya untuk berbuat zina. Karena tidak bisa meredam amarah, Sidapaksa menikam istrinya dengan keris hingga tewas. Namun keanehan terjadi, di mana dari luka tusukan tersebut tidak mengalir darah segar, melainkan air yang berbau sangat harum. Sidapaksa menjadi tersadar bahwa itu adalah suatu pertanda bahwa istrinya tidak bersalah. Dengan penuh penyesalan, Sidapaksa menangisi dan menciumi jasad istrinya itu. Melihat kejadian mengharukan itu Dewi Durga dari kahyangan merasa iba kepada pasangan sejoli itu dan memutuskan untuk menghidupkan kembali Sri Tanjung. Sidapaksa sangat berbahagia melihat istrinya hidup kembali, dan sesudah itu memutuskan untuk menghukum Raja Sulakrama atas kejahatannya itu. Dalam duel antara dua ksatria itu, Sidapaksa menewaskan Raja Sulakrama. Pada akhirnya Sidapaksa dan Sri Tanjung hidup bahagia.

4. Sang Satyawan

Relief “Sang Satyawan” bisa ditemui pada dinding sisi timur teras pendopo. Tersebutlah seorang pemuda bernama Sang Satyawan yang mengabdikan di Kerajaan Puspa Tan Alun. Dia berwajah rupawan dengan kepribadian yang patuh dan setia, sehingga ia mau mengerjakan segala pekerjaan yang dipandang hina sekalipun. Kepribadian Sang Satyawan memikat hati Raja Jayati, dan ia menjodohkan abadinya tersebut dengan putrinya yang bernama Suwistri.

Mereka pun menikah dan hidup bahagia. Beberapa tahun kemudian, Sang Satyawana memutuskan untuk menjadi seorang pertapa dan meninggalkan kehidupan kerajaan, untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Suwistri sangat bersedih ketika ditinggalkan suaminya. Bersama abdinya yang bernama Sucita, ia mencari suaminya hingga ke hutan-hutan dan pegunungan. Sang Satyawana yang mengetahui bahwa istrinya pergi mencarinya, mengubah dirinya menjadi seekor ular dan juga harimau, agar istrinya lari ketakutan. Ternyata Suwistri tidak terpengaruh, dan tetap bertekad untuk mencari suaminya. Melihat keteguhan hati Suwistri, akhirnya hati Sang Satyawana luluh, dan ia pun menerima istrinya tersebut. Sang Satyawana kemudian membuat sebuah pertapaan indah, dan dia mengganti namanya menjadi Kilimurti. Oleh sang suami, Suwistri diajarkan tentang bagaimana menjadi seorang pertapa yang baik. Setelah bertahun-tahun hidup sebagai pertapa dan menyucikan diri, Suwistri pada akhirnya menyadari bahwa Sang Satyawana, suaminya, adalah penjelmaan dari Sang Hyang Wenang.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah, model wisata berbasis Cerita Panji berdasarkan uji coba pada kalangan wisatawan dalam jumlah terbatas dapat ditempuh pada tiga tema tur, sebagai berikut, pertama, model wisata budaya berbasis Cerita Panji yang pertama adalah memadukan ekspresi Budaya Panji dalam seni pertunjukan topeng dengan artefak. Perpaduan seni pertunjukan topeng dengan artefak yang dikemas dalam rute perjalanan melintasi empat kota, Surabaya, Kediri, Malang dan Blitar selama 3 hari 2 malam dengan moda transportasi bus, diminati wisatawan. Melalui model eduwisata dengan paket wisata tersebut, wisatawan tertarik dan memiliki pemahaman terhadap Budaya Panji dalam ekspresi artefak dan seni pertunjukan topeng.

Kedua, model wisata budaya berbasis Cerita Panji yang kedua adalah menampilkan ekspresi Budaya Panji dalam seni pertunjukan dengan konsep *Heritage Performing Art* di situs. Ekspresi Budaya Panji dalam seni pertunjukan di candi memiliki daya tarik yang tinggi, baik dari sisi seniman untuk menggali kreativitas dari candi yang menjadi sumber inspirasi, maupun dari sisi penonton/turis untuk mengalami suasana yang berbeda dan berkesan di candi. Festival seni pertunjukan bertajuk “Purnama Seruling Penataran” di teras pendopo Candi Penataran yang telah dijalankan secara reguler beberapa kali dalam setahun pada beberapa tahun terakhir oleh Dewan Kesenian Kabupaten Blitar, merupakan contoh penting ekspresi Budaya Panji dalam Seni Pertunjukan.

Ketiga, model wisata budaya berbasis Cerita Panji yang ketiga adalah *Archaeological Trail* di Gunung Penanggungan. Tema perjalanan untuk model ketiga ini merupakan model wisata minat khusus. Selain karena medan yang dilalui berat, yakni mendaki gunung, juga kemungkinan untuk mendapatkan kepuasan atau kesan setelah berwisata berbeda dengan destinasi wisata pada umumnya. Di Gunung Penanggungan, ada beberapa candi yang terkait dengan Cerita Panji. Di antaranya, Candi Kendalisodo, Candi Yudha, dan Candi Selokelir. Candi Kendalisodo dan Candi Yudha terdapat pahatan relief Cerita Panji.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran sebagai berikut, pertama, pemerintah Propinsi Jawa Timur disarankan untuk memiliki program yang berkesinambungan untuk mengangkat Panji sebagai ikon kebudayaan dan pariwisata yang baru dan khas Jawa Timur. Festival Panji yang diadakan Pemerintah Kabupaten Kediri dalam rangka HUT Kabupaten Kediri menjadi

contoh program yang berkesinambungan, peran pemerintah menjadikan Panji sebagai ikon kebudayaan dan pariwisata.

Kedua, pemerintah daerah di Jawa Timur, di antaranya Kabupaten dan Kota Malang, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten dan Kota Blitar, diharapkan mempromosikan potensi Budaya Panji di daerahnya masing-masing di kalangan agen perjalanan wisata dengan mengangkat tema-tema tur Panji berdasarkan hasil penelitian ini. Terkait hal tersebut, pelaku usaha perjalanan wisata dan perhotelan di Malang, Kediri, Blitar dapat menjadi pelaku inti dalam mengembangkan potensi Budaya Panji di ranah komersialisasi.

Ketiga, masyarakat Jawa Timur khususnya, diharapkan senantiasa mengembangkan Budaya Panji dengan kreativitas dan ketekunan untuk menjaga lestariannya Budaya Panji di tengah arus globalisasi. Keempat, agen perjalanan wisata di Jawa Timur khususnya, diharapkan berani berinovasi dengan mengembangkan paket perjalanan wisata tematik tur Budaya Panji di beberapa daerah di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, E. F., (2010). *Design Action Research*, Malang: Aditya Media Publishing.
- Cerita Panji sebagai Warisan Dunia, *Prosiding Seminar Naskah Kuno Panji, Ruang Teater Perpustakaan Nasional*, Hal 30-50, Jakarta, 28-29 Oktober 2014.
- Hadiwijoyo, S. S., (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kieven, L., (2014). *Menelusuri Figur Bertopi pada Relief Candi Zaman Majapahit: Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Koentjaraningrat, (1984). *Pengantar Antropologi*, PT. Penerbit Universitas Djakarta.
- Marpaung, F., (2009). *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Myers, M. D., (2009). *Qualitative Research in Business & Management*, London: SAGE Publication Ltd.
- Prasetya, J. T., (2011). *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekadijo, R.G., (2000), *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*, Cetakan Ketiga, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suwantoro, G., (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Undang-undang Nomer 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.